

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejak lahir ke dunia, manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan. Begitu manusia lahir ke permukaan bumi, begitu paru-parunya bekerja, disinilah dimulai keterikatan antara manusia dan lingkungan, salah satunya dalam proses bernapas. Lingkungan hidup dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Rusmawan (2017, hlm. 40) Lingkungan hidup terdiri dari lingkungan biotik dan lingkungan abiotik. Dimana lingkungan biotik merupakan lingkungan yang terdiri dari komunitas makhluk hidup seperti tumbuhan dan hewan. Sedangkan lingkungan abiotik, adalah lingkungan yang terdiri atas benda-benda tak hidup, seperti cahaya, air, batu, udara, dll. Hola (2010) menyebutkan bahwa hubungan antara manusia dengan alam begitu penting. Mereka dapat menggunakan sumber-sumber yang ada di alam tetapi dapat juga merusaknya.

Pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan hidup. Hal ini selaras dengan pendapat Rusmawan (2017, hlm. 40) bahwa sistem pendidikan formal bertanggung jawab dalam keberlangsungan pendidikan lingkungan. Prinsip merawat, menjaga, dan melestarikan lingkungan hidup perlu dimiliki setiap individu, optimumnya perlu ditanamkan dari sejak dini khususnya sejak siswa duduk di bangku Sekolah Dasar. Anak usia SD berada pada tahap operasional konkret. Menurut Teori Piaget (dalam Piaget, 2002, hlm. 53), pada tahap ini pemikiran logis menggantikan pemikiran intuitif. Konsep yang semula samar-samar dan tidak jelas, kini menjadi konkret. Anak sudah mampu berpikir rasional dan melakukan aktivitas logis tertentu, walaupun masih terbatas pada objek konkret dan dalam situasi konkret. Anak telah mampu memperlihatkan keterampilan konversi, klasifikasi, penjumlahan, pengurangan, dan beberapa kemampuan lain yang sangat dibutuhkan anak dalam mempelajari pengetahuan dasar di sekolah. Pada tahap operasional konkret ini anak-anak bisa menggunakan berbagai operasi mental, seperti penalaran, memecahkan masalah-masalah konkret (nyata).

Idealnya, pendidikan tentang lingkungan akan menumbuhkan kepedulian siswa terhadap masalah lingkungan hidup. Siswa diharapkan akan menemukan solusi terbaik ketika ia mendapati masalah di lingkungan, terutama lingkungan sekitarnya. Jika pendidikan mampu membekali pengetahuan lingkungan sejak dini kepada siswa, maka hal tersebut akan memberikan kesempatan yang baik bagi pembentukan karakter peduli lingkungan siswa selanjutnya. Rendahnya nilai literasi lingkungan juga menjadi perhatian pada masa digital ini. *Indonesia National Assessment Programme* (INAP) mengukur kurangnya kemampuan literasi sains, jumlahnya mencapai 73,61% (Panduan GLN 2017, Kemdikbud). Ini berarti literasi lingkungan di Indonesia masih rendah. Padahal gerakan literasi sudah tersisipkan pada GLS (Gerakan Literasi Sekolah).

Sikap melek dan peduli terhadap lingkungan hidup telah disisipkan melalui program Adiwiyata pada tahun 2016 (Wardani, K & Shanta, R, 2018) guna mendukung pengembangan pendidikan lingkungan hidup pada jenjang Sekolah Dasar. Hal ini selaras dengan nilai karakter yang dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa ada 5 program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah diantaranya Religius, Integritas, Mandiri, Gotong Royong, dan Nasionalis. Dimana menjaga lingkungan sekitar termasuk pada implementasi dari Nasionalis. Karena jiwa Nasionalis dapat dipupuk dari hal-hal yang kecil, seperti mengikuti peraturan sekolah, menjaga lingkungan. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup nomor 5 tahun 2013 memuat bahwa peserta didik harus melakukan kegiatan pembelajaran yang memuat perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Dalam artian, seluruh komponen sekolah terutama peserta didik wajib untuk memelihara dan merawat lingkungan sekolah yang dapat dimulai dari hal-hal kecil seperti: 1) piket kebersihan kelas, 2) membuang sampah pada tempatnya, 3) kegiatan pemeliharaan tanaman oleh masing-masing kelas, 4) program Jumat Bersih, 5) lomba kebersihan kelas, dll. Lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar. Idealnya, sekolah harus memiliki suasana yang asri, segar, dan bersih untuk dapat menunjang keberhasilan proses belajar.

Ecoliteracy merupakan sebuah pemikiran yang dipopulerkan oleh Fritjof Capra yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap

lingkungan. Menurut Amirullah (dalam Nugraha 2013, hlm. 23) *Ecoliteracy* adalah suatu konsep ilmu yang mempelajari tentang timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya, yang menggambarkan bahwa manusia sudah mencapai tingkat kesadaran tertinggi tentang pentingnya lingkungan hidup sehingga manusia tahu apa yang harus dilakukan guna menjaga dan melestarikan lingkungan dengan baik. Hal ini selaras dengan pendapat Soemarwoto. Menurut Soemarwoto (dalam Muhaimin, 2014, hlm.6) manusia terbentuk oleh lingkungan hidupnya, juga sebaliknya juga manusia membentuk lingkungan hidupnya. Maka dari itu, lingkungan sangatlah mempengaruhi kelangsungan hidup manusia. Pandangan hidup manusia pun dapat dipengaruhi oleh proses interaksi manusia terhadap lingkungannya. Manusia selalu mengamati lingkungan tempat hidupnya, menelaah sifat lingkungannya, dan mencari pengaruh lingkungan terhadap dirinya.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling ketergantungan, dimana manusia akan selalu membutuhkan lingkungan sebagai sumber kehidupan dan tentunya sebagai tempat tinggal. Maka, semestinya manusia dapat cinta dan peduli terhadap lingkungan, terutama lingkungan sekitarnya.

Pemahaman *ecoliteracy* sebaiknya ditanamkan sejak dini kepada siswa, dengan tujuan agar siswa lebih melek terhadap lingkungan. Pemahaman ini dapat disisipkan dengan berbagai cara, termasuk pengetahuan. Apabila pengetahuan siswa tentang lingkungan sudah baik, maka dapat dipastikan sikap siswa terhadap lingkungan pun akan baik, karena pengetahuan dan sikap merupakan suatu hal yang berikatan.

Apabila dalam diri siswa sudah tertanamkan pengetahuan tentang *ecoliteracy*, maka siswa akan lebih peka terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya, apa yang menyebabkan kerusakan pada lingkungan tersebut, dan tentunya diharapkan siswa akan lebih peduli terhadap lingkungan, dimulai dari pengetahuan, sikap, dan pengaplikasiannya pada kehidupan sehari-hari. Kiranya pemahaman *ecoliteracy* dapat mengurangi kerusakan di lingkungan. Kepedulian siswa terhadap lingkungan dapat dilakukan dari lingkungan terdekat siswa. Siswa dibiasakan untuk memelihara kebersihan lingkungan, melakukan pengamatan

terhadap lingkungan. Pembiasaan ini salah satunya didapatkan dari sebuah pengetahuan yang diajarkan di sekolah. Pendidikan Lingkungan Hidup adalah suatu pembelajaran yang didalamnya akan menumbuhkan pengetahuan siswa tentang *ecoliteracy*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di salah satu sekolah Dasar Negeri pada akhir bulan Februari – awal bulan Maret, ditemukan beberapa masalah. Ketika masuk kelas, masih ada sampah di bawah meja yang disimpan oleh siswa. Dan ketika jam pelajaran selesai, siswa masih banyak yang tidak piket kelas sehingga kelas menjadi kotor. Ketika di lingkungan sekitarnya ada sampah, siswa membiarkan dan tidak membuangnya. Kemudian pada saat pembelajaran PLH, anak cenderung diam dan terlihat hanya beberapa orang yang mengobrol. Namun, diamnya siswa dalam mendengarkan guru yang sedang menjelaskan itu tidak berarti siswa memahami apa yang telah dijelaskan oleh guru. Hal ini terbukti ketika siswa diberikan soal latihan, mereka merasa kesulitan untuk mencari jawaban yang tepat. Setelah diteliti lebih dalam, mereka kesulitan menjawab soal PLH yang diberikan, karena guru menjelaskan materi benar-benar berpedoman pada buku paket saja, tidak menghadirkan contoh/masalah yang terjadi di lingkungan sekitar. Hal ini menyebabkan anak sulit membayangkan masalah yang terjadi, karena tidak diberi contoh konkret.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan *ecoliteracy* siswa rendah. Hal ini disebabkan karena siswa tidak diberikan contoh konkret yang ada di lingkungan sekitarnya. Dilihat dari hasil ulangan harian PLH, dari 30 orang siswa yang ada di kelas III Sekolah Dasar tersebut, hanya 14% siswa yang mendapat nilai diatas KKM. Maka dari itu, peneliti berpendapat bahwa kemampuan *ecoliteracy* siswa kelas III sangatlah rendah.

Mengenai permasalahan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa siswa kelas III Sekolah Dasar ini memiliki masalah yaitu rendahnya kemampuan *ecoliteracy*. Tentunya masalah ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena kemampuan *ecoliteracy* sangat penting dalam kehidupan. Dampak yang akan dirasakan jika siswa tidak memiliki kemampuan *ecoliteracy* adalah siswa akan acuh terhadap lingkungan, siswa tidak akan tahu solusi untuk memecahkan permasalahan

lingkungan yang ada di sekitarnya. Menurut Kurniasari (2018, hlm. 135) menyebutkan bahwa orang *ecoliteracy* tidak pernah menyakiti alam apalagi merusaknya. Maka, apabila siswa sudah memiliki kemampuan *ecoliteracy*, kecil kemungkinan untuknya merusak alam.

Permasalahan diatas dapat diatasi melalui suatu pembelajaran. Pembelajaran atau sering kita sebut Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan langkah-langkah konkret kegiatan belajar siswa dalam rangka memperoleh, mengaktualisasikan, atau meningkatkan kompetensi. Menurut Mahmudah (2015, hlm. 1) KBM merupakan proses aktif bagi siswa dan guru untuk mengembangkan potensi siswa sehingga mereka akan “tahu” terhadap pengetahuan dan pada akhirnya “mampu” untuk melakukan sesuatu. Prinsip dasar KBM adalah mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa melalui pembelajaran yang mereka dapatkan. Namun, kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya perencanaan pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, Mahmudah (2015, hlm.2) mengemukakan yang dimaksud dengan perencanaan pembelajaran adalah proses menyusun berbagai keputusan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan. Kegiatan ini merupakan langkah awal yang harus disusun guru sebelum melaksanakan pembelajaran, agar ketika prosesnya pembelajaran menjadi terarah dan tepat sasaran. Rancangan pembelajaran sangat penting adanya untuk mencapai sebuah target pembelajaran yang telah tercantum di dalam Tujuan Pendidikan Nasional. Rancangan pembelajaran bukanlah sesuatu yang mudah, ada berbagai faktor yang perlu diperhatikan agar pembelajaran tersebut tepat sasaran dan efisien. Karena itu sangatlah perlu mengkaji faktor-faktor tersebut agar pengalaman belajar siswa dapat lebih maksimal. Guru sebagai tenaga pengajar harus memiliki kemampuan dan berkemampuan baik sebagai perencana/perancang pembelajaran. Guru sebagai perancang pembelajaran bertugas membuat rancangan program pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan (Wahyuni dan Ibrahim, 2012, hlm. 11-12).

Tuntutan pada guru berkaitan dengan kemampuan mengembangkan perencanaan pembelajaran dapat dilihat pada PP nomor 19 tahun 2005 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses. PP nomor 19 tahun 2005 yang berkaitan dengan standar proses mengisyaratkan bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah jalur formal, baik yang menerapkan sistem paket maupun sistem kredit semester (SKS) (Wahyuni dan Ibrahim, 2012, hlm. 11-12).

Melalui perencanaan yang baik, guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Perencanaan pembelajaran dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sekolah, mata pelajaran, dan sebagainya. Dengan perencanaan yang matang, guru akan lebih siap untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran akan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Menerapkan pemahaman *ecoliteracy* pada siswa dapat dilakukan dengan pendekatan interdisipliner maupun monodisipliner. Khususnya di Sekolah Dasar, isu-isu lingkungan dapat dimasukkan dalam mata pelajaran khusus yakni Pendidikan Lingkungan Hidup. Karena isu lingkungan merupakan hal yang konkret dan relevan dengan kehidupan siswa. Untuk menghadirkan isu-isu lingkungan tersebut, model *Problem Based Learning* (PBL) mampu membantu siswa untuk melek terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) yakni masalah digunakan pada awal pembelajaran. Itu berarti pembelajaran pada model PBL ini akan dimulai dengan cara menghadirkan masalah-masalah yang ada di kehidupan sehari-hari, dengan harapan hal ini dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan konteks yang benar-benar terjadi di lingkungan siswa. Dengan begitu, siswa akan lebih mudah untuk membayangkannya dan memikirkan cara untuk

menyelesaikan masalahnya dengan tepat secara mandiri. Hal ini sejalan dengan Rusman (dalam Putranti dan Prahmana, 2018, hlm.87) bahwa salah satu model pembelajaran yang memacu semangat siswa untuk aktif terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berfikir siswa dalam memecahkan masalah adalah model pembelajaran berbasis masalah. Menurut Abdurrozak (2006, hlm.873) *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pembelajaran yang menyediakan berbagai situasi masalah yang autentik dan berfungsi bagi siswa dalam pembelajaran, sehingga masalah tersebut dapat dijadikan alternatif siswa untuk melakukan penyelidikan dalam mengatasinya.

Sedangkan menurut Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2011, hlm. 242) menyatakan bahwa model PBL merupakan model yang digunakan untuk merangsang keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata. Selain itu, menurut Ward (dalam Zarkasyi, 2017, hlm.42) mengemukakan bahwa suatu model pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan siswa untuk memecahkan masalah apabila siswa dituntut untuk menyelesaikan masalah tersebut melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga membuat siswa mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut. Kelebihan dari model PBL ini ialah melatih siswa untuk berfikir dan bertindak kreatif, mendesain suatu penemuan, mengidentifikasi dan menawarkan penyelidikan, merangsang bagi kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dengan tepat, dan dapat membuat pendidikan lebih relevan dengan kehidupan.

Dengan begitu, melalui rancangan pembelajaran berbasis model PBL ini siswa diharapkan menjadi lebih peka terhadap permasalahan lingkungan yang ada dan dapat menemukan solusi yang tepat untuk permasalahan tersebut. Jadi, melalui rancangan pembelajaran berbasis model *Problem Based Learning* (PBL) ini diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan *ecoliteracy*.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Rancangan Pembelajaran Berbasis Model

Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan *Ecoliteracy* Siswa Kelas III SD??"

Untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, maka dalam penelitian ini, rincian rumusan masalah secara khusus adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah kegiatan pendahuluan pembelajaran berbasis model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan *ecoliteracy* siswa kelas III SD?
- 2) Bagaimanakah kegiatan inti pembelajaran berbasis model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan *ecoliteracy* siswa kelas III SD?
- 3) Bagaimanakah kegiatan penutup pembelajaran berbasis model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan *ecoliteracy* siswa kelas III SD?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rancangan pembelajaran berbasis model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan *ecoliteracy* siswa kelas III SD. Adapun tujuan khusus penelitian adalah mendeskripsikan:

- 1) Mendeskripsikan kegiatan pendahuluan pembelajaran berbasis model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan *ecoliteracy* siswa kelas III SD.
- 2) Mendeskripsikan kegiatan inti pembelajaran berbasis model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan *ecoliteracy* siswa kelas III SD.
- 3) Mendeskripsikan kegiatan penutup pembelajaran berbasis model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan *ecoliteracy* siswa kelas III SD.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut.

1) Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai sumber acuan untuk penelitian tentang penyusunan rencana pembelajaran serta memperluas pengetahuan dan memperkaya kajian ilmu mengenai peningkatan kemampuan *ecoliteracy*.

2) Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari adanya penelitian ini dapat dirasakan oleh pihak-pihak tertentu, yaitu sebagai berikut.

a. Bagi guru

- 1) Menambah wawasan guru tentang teori model *Problem Based Learning* (PBL).
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan wawasan dalam penyusunan rancangan pembelajaran.

b. Bagi sekolah

Dapat menjadi referensi untuk memberi masukan ketika mengevaluasi rencana pembelajaran yang dibuat guru.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian secara mendalam sehingga dapat memperbaiki serta melengkapi berbagai macam kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi mengenai sistematika penulisan pada setiap bab skripsi pada penelitian ini.

Bab I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi.

Bab II Landasan Teori

Berisi tentang kajian pustaka yang memuat teori-teori yang berkenaan dengan variabel yang dirumuskan, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, serta definisi operasional.

Bab III Metode Penelitian

Berisi tentang metode dan pendekatan penelitian yang digunakan, desain penelitian, instrument penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisi tentang temuan-temuan beserta pembahasannya yang diperoleh dalam penelitian, meliputi temuan dan pembahasan dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Bab V Simpulan, dan Rekomendasi

Berisikan simpulan akhir penelitian dan rekomendasi bagi para pengguna hasil penelitian.